

## Textological Study Of Al-Qur'an Manuscript : Rasm's Study of The Manuscript From The H Ahmad Ibrahim Collection

Luluk Indah Kholifatin<sup>1)</sup>, Muhammad Bimo Wijoyo<sup>2)</sup>, Aisyatun Najwa Az-zahra<sup>3)</sup>

,<sup>1,2</sup>Universiats Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur Indonesia, <sup>3</sup>Al Azhar University Cairo. Egypt

Email: [lulukindah19@gmail.com](mailto:lulukindah19@gmail.com)<sup>1)</sup>, [bimowijoyo75@gmail.com](mailto:bimowijoyo75@gmail.com)<sup>2)</sup>, [nacimung123@gmail.com](mailto:nacimung123@gmail.com)<sup>3)</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to determine the characteristics of rasm in the mushaf by H. Ahmad Ibrahim and its conformity with the Indonesian standard Ottoman rasm, as well as the forms of local adaptation that emerged in its writing. The study uses a qualitative method with a descriptive-analytical philological approach, through direct review of digital manuscripts in the DREAMSEA repository and a literature review related to rasm and codicology. The results show that the mushaf by H. Ahmad Ibrahim applies some of the rules of Ottoman rasm such as hadzf, ziyadah, badal, hamzah, and washlu-fashlu, but predominantly uses rasm imla'i in a number of words. This finding confirms the existence of creative local adaptation practices without completely abandoning the framework of Ottoman rasm. This study contributes to broadening the understanding of the plurality of traditions of copying the mushaf and enriches the study of the philology of the Qur'an in the Nusantara, especially in South Sulawesi.*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui karakteristik rasm pada mushaf karya H. Ahmad Ibrahim dan kesesuaiannya dengan rasm Utsmani standar Indonesia, serta bentuk adaptasi lokal apa yang muncul dalam penulisannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi deskriptif-analitis, melalui telaah langsung pada manuskrip digital repositori DREAMSEA serta kajian pustaka terkait rasm dan kodikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf H. Ahmad Ibrahim menerapkan sebagian kaidah rasm Utsmani seperti hadzf, ziyadah, badal, hamzah, serta washlu-fashlu, namun dominan menggunakan rasm imla'i pada sejumlah lafaz. Temuan ini menegaskan adanya praktik adaptasi lokal yang kreatif tanpa sepenuhnya meninggalkan kerangka rasm Utsmani. Kajian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pluralitas tradisi penyalinan mushaf serta memperkaya studi filologi Al-Qur'an Nusantara, khususnya wilayah Sulawesi Selatan.*

---

**Keywords :** *Qur'anic Manuscripts, Uthmani Rasm, Philology, Nusantara Mushaf, Bone South Sulawesi.*

### PENDAHULUAN

Kajian terhadap manuskrip al-Qur'an merupakan bagian penting dalam memahami sejarah transmisi, kodifikasi, dan perkembangan tekstual wahyu. Naskah al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi juga sebagai artefak historis yang merekam dinamika intelektual, budaya, dan jaringan ulama dari masa ke masa. Studi tekstologi dan kodikologi memperlihatkan bahwa manuskrip Nusantara memiliki karakteristik yang kaya, baik dari sisi bahan, penyalinan, hingga struktur teksnya. (Magfiroh & Muttaqin, 2024, p. 109) Dalam konteks ilmu al-Qur'an, penelitian terhadap manuskrip menjadi signifikan karena berkaitan dengan bagaimana suatu komunitas Muslim menjaga, menyalin, dan mengajarkan teks suci sesuai tradisi keilmuan dan kebudayaan lokal. (Mursyid, 2021)

Secara umum, penulisan mushaf mengacu pada *Rasm Utsmani*, sebuah kaidah ortografi yang telah dibakukan sejak masa khalifah Utsman bin Affan. *Rasm* ini menjadi standar mushaf di Indonesia karena dinilai paling otoritatif dalam menjaga stabilitas penulisan dan memastikan keterbacaan bagi masyarakat Muslim. (Hakim, 2018) Meskipun demikian, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan rasm pada manuskrip Nusantara sering mengalami adaptasi dan kreativitas lokal, baik dari sisi ejaan, tanda baca, maupun struktur kata. (Hajam et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nusantara tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi turut mengolahnya dalam kerangka pengetahuan dan estetika lokal.

Sulawesi Selatan, khususnya Bone, merupakan salah satu pusat penting penyalinan mushaf di Nusantara. Gallop mencatat bahwa mushaf Bone memiliki ciri estetika khas Bugis Makassar, terutama pada iluminasi, pola warna, dan struktur halaman yang memperlihatkan tradisi lokal yang kuat. Ali Akbar menemukan bahwa mushaf Sulawesi umumnya menggunakan *rasm Utsmani* dengan variasi ejaan tertentu, menunjukkan adanya adaptasi lokal tanpa meninggalkan standar utama penyalinan. (Akbar, 2014) Katalog Mushaf Kuno Nusantara terbitan Kementerian Agama juga menegaskan bahwa mushaf Bone termasuk dalam jaringan produksi manuskrip regional yang saling terhubung dengan Wajo dan Makassar. (2018) Dalam perspektif sejarah lokal, penyalinan mushaf di Bone merupakan bagian dari tradisi social intelektual yang dilakukan oleh ulama dan keluarga bangsawan, sehingga manuskrip sering disimpan di rumah-rumah pribadi dan lembaga keagamaan lokal. (Skriptoria, 2021) Temuan ini memperlihatkan bahwa studi manuskrip Bone membutuhkan pendekatan lapangan dan dokumentasi yang cermat. (Subair, 2017)

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi objek kajian *rasm* pada manuskrip Nusantara. Hastuti dan Hasan meneliti manuskrip daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim dan menemukan bahwa meski menggunakan *rasm Utsmani*, terdapat beberapa kekeliruan yang tidak memengaruhi makna. (Hastuti & Hasan, 2020) A'la melakukan analisis kodikologi, *rasm*, dan *qira'at* pada mushaf Ponpes Al-Yasir Jekulo. (A'la, 2019) Kajian terhadap rasm juga dilakukan oleh Rosa dkk. pada manuskrip Nagari Tuo Pariangan. (Rosa et al., 2023), serta oleh Omar dan Ariffin (2022) terhadap manuskrip MSS 4322. (Omar & Ariffin, 2022) Penelitian terbaru Nadia Sari & Bilfahmi Putra (2025) juga menelaah rasm pada manuskrip karya Syaikh Ibrahim Mufti. (Sari & Putra, 2025a) Seluruh kajian tersebut menunjukkan bahwa rasm merupakan aspek yang sangat dinamis dan penting dalam filologi al-Qur'an

Namun demikian, belum terdapat penelitian yang menelaah secara khusus mushaf karya H. Ahmad Ibrahim, sebuah manuskrip al-Qur'an dari Bone yang memperlihatkan perpaduan menarik antara *rasm Utsmani*, unsur *rasm imla'i*, serta pengaruh estetika lokal. Mushaf ini menampilkan karakteristik visual dan tekstual yang berbeda dari mushaf standar Indonesia, sehingga memiliki nilai

penting dalam memetakan ragam penyalinan al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Fakta ini menjadi alasan penting mengapa manuskrip tersebut perlu dikaji dari perspektif tekstologi, khususnya dari aspek rasm.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara filologis karakteristik rasm dalam mushaf karya H. Ahmad Ibrahim (2) membandingkannya dengan kaidah rasm Utsmani pada mushaf standar Indonesia dan (3) mengidentifikasi bentuk adaptasi lokal dalam penyalinan mushaf tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah metode filologi dengan model deskriptif analisis, didukung oleh kajian isi dan observasi langsung terhadap manuskrip. Pendekatan ini merujuk pada kerangka metodologis filologi al-Qur'an Nusantara yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. (Hajam et al., 2024)

Penelitian ini menawarkan berupa analisis rasm terhadap manuskrip al-Qur'an yang belum pernah diteliti sebelumnya. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filologi al-Qur'an, memperluas pemetaan varian penyalinan mushaf di Nusantara, serta memperkuat upaya pelestarian warisan intelektual Islam di Sulawesi Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Arni, 2013) dengan pendekatan deskriptif analitis (Sahir, 2021) untuk mengkaji bentuk-bentuk rasm dalam mushaf karya H. Ahmad Ibrahim serta membandingkannya dengan rasm Utsmani yang diterapkan pada mushaf standar Indonesia. Sebagai landasan utama, penelitian ini memanfaatkan pendekatan filologi yang menitikberatkan pada kajian teks guna menelaah aspek teknis penulisan rasm dalam manuskrip tersebut. (Anggraini & Makmun, 2022) Data primer penelitian diperoleh melalui telaah deskriptif lewat web manuskrip Dremsea. Sementara itu, data sekunder dihimpun melalui studi pustaka yang meliputi literatur terkait rasm al-Qur'an, kajian kodikologi dan tekstologi manuskrip Nusantara, dokumen mushaf standar Indonesia, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan. Melalui perpaduan antara pendekatan filologis, kajian lapangan, dan penelitian kepustakaan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik rasm dalam mushaf karya H. Ahmad Ibrahim serta posisinya dalam tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an di Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Telaah Rasm Al-Qur'an

*Rasm* berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasman*, yang berarti menggambar atau menulis. (Wildan et al., 2022) Rasm juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan. Secara etimologi, kata *rasm* semakna dengan kata *al-athar*, yang berarti bekas atau peninggalan

yaitu menjelaskan tentang bekas tulisan dari suatu lafaz tertentu. Padanan dari kata ini di antaranya *al-khaṭ*, *al-kitābah*, *al-zabr*, *al-saṭr*, *al-raqm* dan *al-rasym* yang dipahami sebagai tulisan. (Mulazimah, 2020) Adapun menurut terminologi ‘ulūm al-Qur’ān, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut umumnya lebih spesifik mengarah pada *rasm ‘uthmānī*. Istilah *rasm* mulai digunakan secara luas pada abad terakhir sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang cara penulisan mushaf al-Qur’an. Hal ini terlihat ketika istilah *rasm* telah menjadi nama disiplin ilmu pengetahuan tentang cara penulisan mushaf al-Qur’an. (Hidayat et al., 2024) Dan dapat dilihat juga dari kitab-kitab karya ulama yang memuat pembahasan mengenai disiplin ilmu ini.

*Rasm* al-Qur’an juga diartikan sebagai tata cara menuliskan al-Qur’an yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan bersama para sahabat dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah cara khusus, baik dalam penulisan lafadznya maupun bentuk dan susunan huruf yang digunakan. (Saleh & Azmi, 2023a) Kata *rasm* pada awalnya merujuk pada praktik penulisan mushaf al-Qur’an. Namun seiring perkembangan zaman, istilah ini kemudian menjadi nama untuk disiplin ilmu yang khusus mempelajari tata cara penulisan mushaf al-Qur’an beserta kaidah-kaidahnya yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. (Sari & Putra, 2025a)

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, menurut penulis, *rasm* al-Qur’an bukan sekadar istilah teknis tentang cara menulis huruf-huruf al-Qur’an, melainkan merupakan warisan metodologis yang lahir dari kebutuhan menjaga autentisitas wahyu. (Umam & Nurushshobah, 2025, p. 190) Secara historis, *rasm* bermula dari praktik penulisan mushaf pada masa Khalifah ‘Utmān bin ‘Affān dengan kaidah khusus yang berbeda dari ejaan Arab umum, lalu berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam kajian ‘ulūm al-Qur’ān. Hal ini menunjukkan bahwa *rasm* memiliki fungsi strategis, yakni sebagai instrumen untuk memastikan keseragaman mushaf, memelihara kemurnian lafaz al-Qur’an, serta mencegah perbedaan penulisan yang berpotensi memengaruhi pembacaan dan pemahaman teks suci.

Menurut penulis, transformasi *rasm* dari sekadar praktik penulisan menjadi disiplin ilmiah mencerminkan perhatian serius para ulama terhadap preservasi al-Qur’an, baik pada aspek teks maupun transmisinya. Kajian *rasm* tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kontinuitas tradisi mushaf yang otoritatif sekaligus menjadi bukti bahwa preservasi al-Qur’an dilakukan secara sistematis, terukur, dan lintas generasi. Dengan demikian, *rasm* al-Qur’an tidak hanya bernilai teknis-filologis, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan historis sebagai representasi konkret dari komitmen umat Islam terhadap pemeliharaan keotentikan kitab sucinya sepanjang zaman.

## Ortografi Rasm Al-Qur'an

Ortografi merupakan gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambing, sistem ejaan suatu bahasa. *Rasm Utsmani* merupakan sistem penulisan al-Qur'an yang memiliki riwayat panjang dan mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah. Pada masa Kekhalifahan Utsmaniyah, terutama antara abad ke-14 hingga ke-20, sistem penulisan ini semakin terstruktur karena kebutuhan administrasi dan dokumentasi pemerintahan yang kompleks. (Rahmayani, 2017) Pada abad ke-18, Mustafa Izzet Efendi salah satu cendekiawan penting pada masa *Utsmaniyah* memberikan kontribusi besar dalam pembakuan bentuk huruf Arab. Upayanya menghasilkan seperangkat aturan yang memperjelas struktur huruf dan menegaskan konsistensi penulisan. (Muhtadin & Muadzin, 2024)

Secara terminologis, *rasm Utsmani* dipahami sebagai metode baku penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang telah disepakati oleh para sahabat pada masa Khalifah Utsman bin Affan ketika proses penyatuan mushaf dilakukan. Pemahaman ini, sebagaimana ditunjukkan penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, menegaskan bahwa *rasm Utsmani* bukan sekadar gaya penulisan, tetapi sebuah sistem ortografi yang memiliki legitimasi historis dan keagamaan. (Sari & Putra, 2025a) Mayoritas ulama juga menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an harus mengikuti ketentuan *rasm Utsmani*, dan pandangan ini menjadi arus utama dalam tradisi Islam, termasuk di Indonesia yang mengadopsi sepenuhnya standar tersebut dalam mushaf resminya. (Sari & Putra, 2025a) Meski demikian, terdapat diskusi di kalangan ulama mengenai status rasm Utsmani, apakah sifatnya bersifat tauqifi (ditetapkan secara tetap dari masa Nabi) atau hasil ijtihad (konstruksi para sahabat). (Sari & Putra, 2025a)

Karakteristik *rasm 'Utsmānī* mencakup kaidah khusus mengenai bentuk huruf, penghilangan atau penambahan huruf tertentu, serta penggunaan tanda baca yang berbeda dari sistem modern. Dalam tradisi awal, penulisan rasm tidak disertai dengan harakat atau tanda vokal sebagaimana digunakan saat ini, karena fungsi harakat diperkenalkan pada periode-periode berikutnya untuk memudahkan pembacaan al-Qur'an bagi masyarakat non-Arab. (Sari & Putra, 2025a)

Berdasarkan pembahasan di atas, menurut penulis, *rasm 'Utsmānī* harus dipahami sebagai sebuah sistem ortografi al-Qur'an yang memiliki fondasi historis, keilmuan, dan keagamaan yang kuat. Perkembangannya tidak hanya dipengaruhi oleh proses kodifikasi mushaf pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān, tetapi juga oleh dinamika peradaban Islam selanjutnya, termasuk kontribusi para ulama dan kaligrafer pada masa Kekhalifahan *Utsmaniyah* yang memperkuat kaidah penulisan huruf Arab secara lebih sistematis. Legitimasi rasm 'Utsmānī sebagai metode baku penulisan al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan oleh kesepakatan mayoritas ulama serta implementasinya dalam mushaf resmi di berbagai negeri Muslim, menegaskan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki dimensi normatif dalam upaya menjaga keotentikan teks al-Qur'an.

Menurut penulis, perdebatan mengenai status rasm ‘Utsmānī apakah bersifat tauqīfī atau hasil ijtihād para sahabat tidak mengurangi kedudukannya sebagai standar ortografi yang diterima secara luas dan dipraktikkan secara konsisten. Justru, diskusi ini mencerminkan kedalaman tradisi keilmuan Islam dalam menelaah aspek tekstual al-Qur’an secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan memahami karakteristik rasm ‘Utsmānī beserta latar historis pembentukannya, kajian ortografi al-Qur’an dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari ‘ulūm al-Qur’ān yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan transmisi mushaf, sekaligus memastikan keterjagaan lafaz dan struktur tulisan al-Qur’an dari generasi ke generasi.

### **Formulasi Rasm Utsmani**

#### **Kaidah *Hadhf***

Secara etimologis, *hadhf* berarti menghilangkan, seakar dengan istilah *isqaf* dan *izlah* yang juga bermakna penghapusan. Dalam konteks *rasm*, *hadhf* merujuk pada praktik penghilangan huruf yang sebenarnya diucapkan tetapi tidak dicantumkan dalam penulisan mushaf. Huruf yang termasuk dalam kaidah ini umumnya adalah tiga huruf madd alif, waw, dan ya ditambah huruf *lam dan mim*. (Saleh & Azmi, 2023b)

#### **Kaidah *Ziyadah***

*Ziyadah* adalah penambahan huruf dalam penulisan mushaf meskipun huruf tersebut tidak dilafalkan, baik ketika dibaca sambung (*wasl*) maupun berhenti (*waqaf*). Kaidah ini diterapkan pada tiga huruf tertentu, yaitu *alif, waw, dan ya*.

#### **Kaidah *Badal***

*Badal* adalah penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan. Pada kaidah ini, huruf tertentu diganti posisinya dengan huruf lain, misalnya *alif* ditulis dengan *waw*, *alif* diganti dengan *ya*, atau huruf *ta marbutah* dituliskan dalam bentuk *ta maabsuthah*. (Sari & Putra, 2025b, p. 5)

#### **Kaidah *Hamzah***

Penulisan *hamzah* dalam mushaf mengikuti beberapa ketentuan yang berbeda sesuai letaknya dalam kata apakah berada di awal, tengah, atau akhir kata. *Hamzah* dapat dituliskan menggunakan tempat huruf *alif, waw, atau ya*, dan dalam beberapa kondisi ditulis tanpa menggunakan salah satu dari huruf tersebut.

#### **Kaidah *Al-Fashl***

*Al-Fashl* mengatur pemisahan penulisan dua kata, sedangkan *al-Washl* berkaitan dengan penyambungan dua kata tersebut. Secara umum, kata-kata dalam mushaf ditulis terpisah dari kata sebelum dan sesudahnya, namun terdapat sejumlah kata tertentu yang kadang ditulis menyambung pada sebagian tempat, dan di tempat lain ditulis terpisah.

### *Kaidah Maa fihi Qira'ataan wa Kutib 'ala Ihdaahuma*

Kaidah ini berlaku untuk lafaz yang memiliki dua bentuk *qiraat* (variasi bacaan), namun dalam penulisannya hanya dipilih salah satu bentuk saja untuk dicantumkan dalam mushaf. Berdasarkan pemaparan mengenai enam kaidah utama *rasm 'Utsmānī* yakni *ḥaḍf*, *ziyādah*, *badal*, *ḥamzah*, *al-faṣl wa al-waṣl*, serta *mā fihi qirā'atān wa kutiba 'alā ihdāhumā* menurut penulis dapat disimpulkan bahwa sistem rasm bukanlah pola penulisan yang bersifat acak atau sekadar hasil kebiasaan linguistik semata, melainkan sebuah konstruksi metodologis yang disusun secara terukur untuk menjaga konsistensi dan autentisitas mushaf al-Qur'an. Setiap kaidah memiliki fungsi spesifik, baik dalam penghilangan, penambahan, penggantian huruf, pengaturan posisi hamzah, hingga pemisahan dan penyambungan kata, yang keseluruhannya berperan mempertahankan keselarasan antara tradisi tulisan mushaf dengan ragam bacaan al-Qur'an yang mutawatir.

Menurut penulis, keberadaan kaidah-kaidah *rasm 'Utsmānī* ini menunjukkan betapa penulisan al-Qur'an sejak masa awal telah dikelola dengan disiplin keilmuan yang tinggi, tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi teks, tetapi juga sebagai media pelestarian keragaman *qirā'āt* yang sah tanpa menimbulkan distorsi makna. Dengan demikian, kajian terhadap kaidah rasm bukan sekadar studi filologi teks suci, melainkan juga manifestasi keseriusan tradisi Islam dalam menjaga integritas wahyu melalui keseimbangan antara sistem tulisan dan tradisi lisan pembacaan al-Qur'an yang terus berlanjut hingga masa kini.

### **Tinjauan Umum Manuskrip Al-Qur'an Karya H. Ahmad Ibrahim**

Mushaf Al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim tercatat dalam repositori global sebagai bagian dari koleksi privat yang disimpan di Sulawesi Selatan dengan status digitalisasi melalui repositori naskah, sehingga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan manuskrip Islam di Indonesia. Pendokumentasian ini termasuk dalam praktik digitalisasi manuskrip di Asia Tenggara yang difasilitasi oleh program seperti DREAMSEA bersama Hill Museum & Manuscript Library (HMML).

Keberadaan versi digital mushaf ini membuatnya dapat diakses oleh peneliti dan akademisi tanpa perlu menyentuh naskah asli sebuah langkah penting untuk menjaga naskah dari degradasi fisik akibat usia, iklim, atau penanganan yang kurang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan argumen bahwa digitalisasi manuskrip merupakan strategi utama konservasi naskah kuno Nusantara untuk melestarikan nilai sejarah, keagamaan, dan budaya yang melekat di dalamnya.

Secara akademik, katalog digital dari Mushaf H. Ahmad Ibrahim menawarkan peluang penelitian filologis dan tekstologis yang luas: peneliti dapat menganalisis aspek rasm, tata letak teks, tata hias (iluminasi/ornamen), jenis kertas, tinta, serta struktur mushaf tanpa harus mengambil risiko fisik

terhadap naskah asli. Hal ini menjadi sangat bernilai karena manuskrip kuno, terutama yang berada di koleksi privat atau komunitas lokal, rentan terhadap kerusakan atau kehilangan jika tidak dilestarikan.

Selain itu, dokumentasi digital meningkatkan keterbukaan akses terhadap warisan intelektual umat Islam di Nusantara memudahkan perbandingan lintas manuskrip dan wilayah, serta memungkinkan kolaborasi akademik. Dengan demikian, manuskrip ini tidak hanya memiliki nilai religius atau lokal semata, tetapi juga nilai akademis dan historis yang bisa memperkaya khazanah studi al-Qur'an, sejarah Islam Nusantara, dan filologi.

Dengan mempertimbangkan kondisi manuskrip kuno di Indonesia yang sebagian besar berada di tangan perorangan atau komunitas, digitalisasi koleksi seperti Mushaf H. Ahmad Ibrahim menjadi bagian penting dari upaya pelestarian kolektif warisan budaya. Ini sesuai dengan semangat nasional untuk mendokumentasikan dan menyelamatkan naskah kuno Nusantara agar tetap dapat diakses oleh generasi sekarang dan mendatang.

#### Mushaf Al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim

Judul Manuskrip	:	Mushaf al-Qur'an (lengkap 30 juz)
Pemilik	:	Koleksi Privat H. Ahmad Ibrahim
Lokasi Asal	:	Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia
Repository Digital	:	Hill Museum & Manuscript Library (HMML) – DREAMSEA
Kode/Digital Item	:	DS 0145 00001
Jenis Naskah	:	Manuskrip Al-Qur'an (Digital Surrogate)
Status	:	Complete (lengkap), preserved in digital repository
Media & Bahan	:	Kertas Eropa (watermark/countermark tercatat), tinta hitam–merah, iluminasi
Akses Digital	:	melalui HMML Reading Room (koleksi DREAMSEA)
Perkiraan Abad	:	19 M (berdasarkan pola naskah Qur'ani Nusantara dan metadata digital)
Signifikansi	:	Termasuk naskah Qur'ani kuno dari Sulawesi Selatan yang telah terdigitasi; penting untuk kajian rasm, kodikologi, estetika mushaf, serta pelestarian warisan naskah Islam Nusantara.

:

Berdasarkan pemaparan mengenai Mushaf al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim dan proses digitalisasinya melalui program DREAMSEA–HMML, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa upaya pendokumentasian digital manuskrip bukan sekadar aktivitas teknis arsip, melainkan merupakan langkah strategis dalam pelestarian khazanah intelektual Islam Nusantara. Digitalisasi memungkinkan

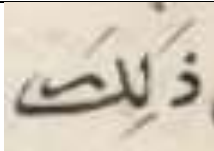
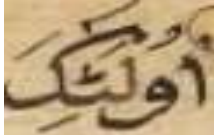
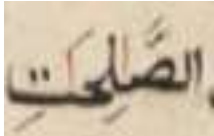

keterjagaan fisik naskah asli dari potensi kerusakan, sekaligus membuka akses luas bagi komunitas akademik untuk melakukan kajian filologis, kodikologis, dan tekstologis, khususnya dalam aspek rasm, tata letak, iluminasi, bahan naskah, dan karakteristik mushaf daerah. Keberadaan mushaf ini dalam repositori global juga menegaskan pentingnya peran koleksi privat lokal dalam peta pelestarian manuskrip dunia.

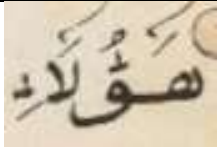
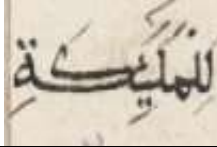
Menurut penulis, Mushaf H. Ahmad Ibrahim bukan hanya memiliki nilai religius sebagai teks suci, tetapi juga bernilai historis dan ilmiah sebagai representasi tradisi penulisan al-Qur'an di Sulawesi Selatan pada abad ke-19. Kehadirannya dalam format digital memperkaya sumber kajian al-Qur'an Nusantara sekaligus memperkuat sinergi antara komunitas lokal dan institusi internasional dalam menjaga warisan budaya. Dengan demikian, digitalisasi manuskrip semacam ini menjadi bagian integral dari ikhtiar kolektif bangsa untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengaktualkan kembali kekayaan naskah Islam Nusantara agar tetap hidup sebagai sumber pengetahuan lintas generasi.

#### Analisis Rasm pada Mushaf Karya H. Ahmad Ibrahim

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis berdasarkan klasifikasi kaidah *rasm utsmani*. Objek pengamatannya ialah sejumlah *lafazh* yang terdapat pada surah al-kahfi. Sejauh penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim Bone, Sulawesi selatan ditemukan 6 kata yang menggunakan kaidah *hafz alif* (membuang huruf *alif*).

Tabel 1: Kaidah 1 Pembuangan Huruf *Alif*

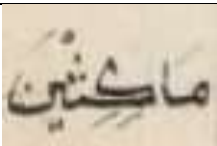
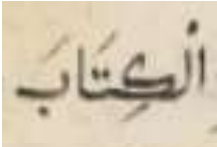
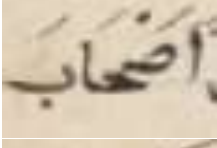
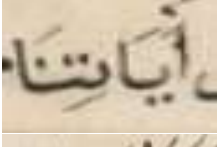
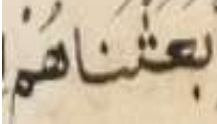
No.	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Ustmani	Keterangan Kaidah
1	Al-Kahfi ayat 19, 21, 23, 64, 91 106		ذَلِكَ	Pembuangan huruf <i>alif</i>
2	Al-Kahfi ayat 31, 105		أُولَئِكَ	Pembuangan huruf <i>alif</i>
3	Al-Kahfi ayat 2, 30, 46, 107		الصَّلَاتِ	Pembuangan huruf <i>alif</i>
4	Al-Kahfi ayat 22, 25		ثَلَاثَةً	Pembuangan huruf <i>alif</i>

5	Al-Kahfi ayat 15		هَؤُلَاءِ	Pembuangan huruf <i>alif</i>
6	Al-Kahfi ayat 50		لِلْمَلِيكَةِ	Pembuangan huruf <i>alif</i>

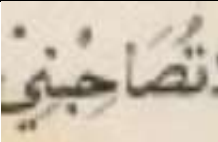
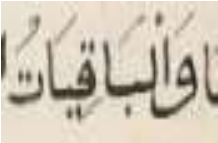
Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam Manuskrip al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim sudah menggunakan kaidah *ḥazf al-Hurūf* yaitu huruf *alif*. Namun dalam hal ini penggunaan *rasm imlā'i* lebih mendominasi dibandingkan penggunaan *rasm usmānī*. (Sari & Putra, 2025a) Terdapat 31 kata pada surah al-Kahfi yang menggunakan *rasm imlā'i*, sedangkan 6 kata lainnya ditulis dengan *rasm usmānī*. Pembuangan huruf *alif* pada kalimat *jama' muzakkar salim* umumnya ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*.

Begitu pula pada penulisan *jama' muannats salim*, dalam kaidah rasm utsmani alif jamaknya dibuang, namun dalam manuskrip al-qur'an Manuskrip al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi selatan ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*, yaitu penulisan *alif*. Dari beberapa kata tersebut ada pula yang penulisannya sesuai dengan Kaidah *rasm utsmani*.

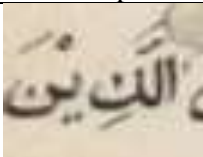
Tabel 2 : Kaidah 1 Penggunaan *Rasm Imlā'i* Pada Manuskrip

No.	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Usmani	Rasm Imlā'i	Keterangan Kaidah
1	Al-Kahfi ayat 3		مَكْتَبِينَ	مَا كَتَبِينَ	Penulisan <i>alif</i>
2	Al-Kahfi ayat 1, 49		الْكِتَابِ	الْكِتَابِ	Penulisan <i>alif</i>
3	Al-Kahfi ayat 9		أَصْحَابِ	أَصْحَابِ	Penulisan <i>alif</i>
4	Al-Kahfi ayat 9, 17, 56, 57		آيَاتِنَا	آيَاتِنَا	Penulisan <i>alif</i>
5	Al-Kahfi ayat 12, 19		بَعَثْنَاهُمْ	بَعَثْنَاهُمْ	Penulisan <i>alif</i>

6	Al-Kahfi ayat 13		وَزِدْنَاهُمْ	وَزِدْنَاهُمْ	Penulisan <i>alif</i>
7	Al-Kahfi ayat 14, 26, 51		السَّمَوَاتِ	السَّمَوَاتِ	Penulisan <i>alif</i>
8	Al-Kahfi ayat 15		بِسُلْطَانٍ	بِسُلْطَانٍ	Penulisan <i>alif</i>
9	Al-Kahfi ayat 27, 109		لِكَلِمَاتٍ	كَلِمَاتٍ	Penulisan <i>alif</i>
10	Al-Kahfi ayat 28		عَيْنِكَ	عَيْنِكَ	Penulisan <i>alif</i>
11	Al-Kahfi ayat 29, 50		لِلظَّالِمِينَ	لِلظَّالِمِينَ	Penulisan <i>alif</i>
12	Al-Kahfi ayat 31, 107, 109		جَنَّتْ	جَنَّتْ	Penulisan <i>alif</i>
13	Al-Kahfi ayat 31		الْأَنْهَارِ	الْأَنْهَارِ	Penulisan <i>alif</i>
14	Al-Kahfi ayat 63		الشَّيْطَانِ	الشَّيْطَانِ	Penulisan <i>alif</i>
15	Al-Kahfi ayat 74, 80, 82		الْغُلَامِ	غُلَامٍ	Penulisan <i>alif</i>
16	Al-Kahfi ayat 79		لِمَسَاكِينٍ	لِمَسَاكِينٍ	Penulisan <i>alif</i>

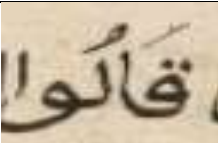
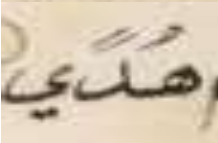
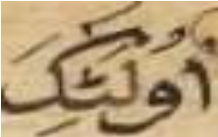
17	Al-Kahfi ayat 76		تُصَاحِبُنِي	تُصَاحِبُنِي	Penulisan <i>alif</i>
18	Al-Kahfi ayat 76		وَأَلْبَاقِيَةُ	وَالْبَاقِيَاتُ	Penulisan <i>alif</i>

Tabel 3 : Kaidah 1 Penggunaan Rasm imla'i (membuang huruf lam ) Pada Manuskrip

No.	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Usmani	Rasm Imla'i	Keterangan Kaidah
1	Al-Kahfi ayat 1, 2, 4, 21, 28, 30, 52, 102, 104, 105, 107		الَّذِينَ	الذين	Pembuangan lam pada <i>isim maushul</i>

Berdasarkan tabel tersebut pembuangan huruf lam pada manuskrip mushaf al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi Selatan terdapat pada *isim maushul* seperti pada kata *الَّذِينَ* Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip al-Qur'an karya Koleksi H. Ahmad Ibrahim menggunakan kaidah *hafz lam* (membuang huruf lam).

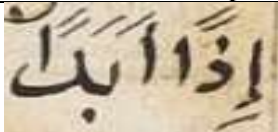
Tabel 4 : Kaidah 2 (Ziyadah huruf *Alif,ya,wau* ) Pada Manuskrip

No.	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Ustmani	Keterangan Kaidah
1	Al-Kahfi ayat 4,6,9,10,12,13 14,15,19,20,21,25,26,29,30, 48,49,50,52,53,55,57,58,83, 101,102,105,106,107,110		قَالُوا	Penambahan <i>Alif</i>
2	Al-Kahfi ayat 12,13,15,17, 19,24,29,40,47,49,55,56,88,		هُدًى	Penambahan <i>Ya'</i>
3	Al-Kahfi ayat 31,105		أُولَئِكَ	Penambahan <i>Wawu</i>

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kaidah *ziyadah*/penambahan berupa huruf *Alif* yang terdapat pada *jama' mudzakkar salim* yang hampir terdapat pada keseluruhan ayat, penambahan berupa huruf *ya'* yang terdapat dalam 13 ayat pada surah al-Kahfi, dan penambahan berupa huruf *wawu* yang terdapat hanya pada dua ayat yaitu ayat 31 dan 105 dalam surah al-Kahfi. Hal ini menunjukkan bahwa

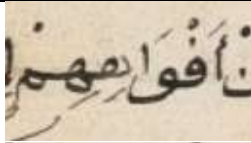
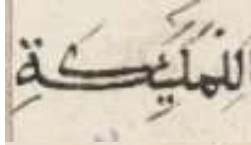
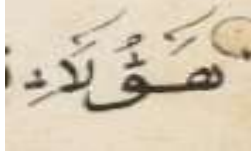
manuskrip al-Qur'an karya Koleksi H. Ahmad Ibrahim menggunakan kaidah *Ziyadah* pada huruf *Alif, ya'* dan *Wawu*

Tabel 4 : Kaedah 3 Penulisan Kaidah *Badal*

No	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Ustmani	Keterangan Kaedah
1	Al-kahfi ayat 20		إِذَا أَبَدَا	إِذْنٌ - إِذَا

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penulisan *Badal* artinya menjadikan posisi huruf di tempat huruf lain seperti Mengganti nun taukid dengan alif. (Sari & Putra, 2025a) Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip al-Qur'an karya Koleksi H. Ahmad Ibrahim menggunakan kaidah *Badal*.

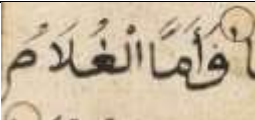
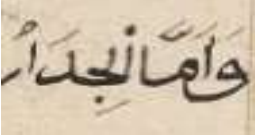

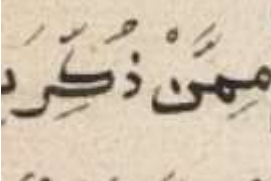
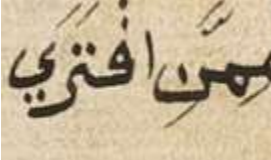
Tabel 5 : Kaedah 4 Penulisan *Hamzah* Pada Manuskrip

No	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Ustmani	Keterangan Kaedah
1	Al-Kahfi, hamper semua ayat mulai ayat 5 sampai ayat 110		أَفْوَاهِهِمْ	<i>Hamzah</i> berharakat <i>Fathah</i> maka penulisannya berbentuk <i>Alif</i>
2	Al-Kahfi ayat 10,18,23,29,50,74,78,84		لِلْمَلِكَةِ	<i>Hamzah</i> berharakat <i>kasroh</i> maka penulisannya berbentuk <i>ya'</i>
3	Al-Kahfi ayat 15,58,80,106		هُوَ لَاءٌ	<i>Hamzah</i> berharakat <i>Dhammah</i> maka penulisannya berbentuk <i>Wau</i>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penulisan *hamzah* yang *sukun* bentuknya disesuaikan dengan harakat sebelumnya, contohnya apabila ada *hamzah sukun* sebelumnya ada huruf yang berharakat *fathah*, maka *hamzah sukun* ditulis dengan bentuk *alif*, begitu pula jika *hamzah sukun* yang sebelumnya didahului oleh huruf yang berharakat *kasrah*, maka *hamzah sukun* tersebut ditulis dengan bentuk *ya'*, begitupun jika *hamzah sukun* didahului oleh huruf berharakat *dhammah*, maka ditulis dengan bentuk *wawu*.

Dari total hampir keseluruhan ayat terdapat kata yang menggunakan kaidah penulisan *hamzah* (*al-Hamz*) yang ditemukan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi Selatan yang sudah menerapkan kaidah *rasm usmānī* yaitu kaidah *al-Hamz*, sehingga standar penulisan *hamzah* pada manuskrip Koleksi H. Ahmad Ibrahim sudah menerapkan salah satu kaidah *rasm usmānī*

Tabel 6: Kaidah 5 Menyambung dan Memisah Tulisan (*washl* dan *fashl*)

No	Surat dan Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm Ustmani	Rasm Imla'i	Keterangan Kaedah
1	Al-kahfi ayat 80		وَأَمَّا الْغُلَامُ	وَأَمَّا الْغُلَامُ	ام + ما
2	Al-kahfi ayat 82		وَأَمَّا الْجِدَارُ	وَأَمَّا الْجِدَارُ	ام + ما
3	Al-kahfi ayat 79		أَمَّا السَّفِينَةُ	أَمَّا السَّفِينَةُ	ام + ما
4	Al-kahfi ayat 57		مِمَّنْ ذُكِّرُوا	مِمَّنْ ذُكِّرُوا	من + ما
5	Al-kahfi ayat 15		مِمَّنْ افْتَرَى	مِمَّنْ افْتَرَى	من + ما

Dari tabel tersebut dapat diketahui terdapat dua penggunaan kata sambung dalam manuskrip al-Qur'an koleksi H. Ahmad Ibrahim yaitu penggunaan kata *إمَّا، مِمَّا*. Hal tersebut menandakan bahwa manuskrip al-Qur'an koleksi H. Ahmad Ibrahim sudah menerapkan salah satu kaidah *rasm 'usmānī* yaitu kaidah *al-Waṣl wa al-Faṣl* (menyambung dan memisah tulisan) dalam penulisan ayatnya.

Selanjutnya kaidah Penulisan Kalimat yang *qira'at* bacaannya lebih dari satu (*Maa fiih Qiraa'ataan wa Kutib 'alaa Ihdaahuma*). Penulisan kalimat yang *qira'at* bacaannya lebih dari satu, dalam penulisan yang mengikuti kaidah rasm utsmani. Perbedaan tersebut di minimalisirkan dengan cara memilih salah satu *qira'at* atau ragam bacaan yang akan ditulis di dalam mushaf. (Prayitna et al., 2024) Berdasarkan penjelasan tersebut, setelah dilakukan analisis terhadap surah al kahfi didalam manuskrip al-Qur'an koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi selatan tidak di temukan kalimat yang *qira'at* bacaannya lebih dari satu.

### KESIMPULAN

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi selatan merupakan salah satu contoh penting dari warisan budaya Islam di Nusantara. Manuskrip ini menampilkan

perpaduan antara penulisan *rasm utsmani* dan *rasm imla'i*, yang mencerminkan pengaruh lokal dalam proses penyalinannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar penulisan mengikuti kaidah *rasm utsmani*, terdapat inkonsistensi dengan penggunaan *rasm imla'i*. Manuskrip ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam kajian filologi al-Qur'an tetapi juga memperkaya pemahaman tentang keberagaman tradisi penulisan mushaf di Indonesia. Penelitian ini mempertegas pentingnya pelestarian manuskrip kuno sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, baik secara religius maupun historis. Penulis menyadari penelitian ini hanya terbatas pada analisis *rasm* yang digunakan dalam penulisan manuskrip al-Qur'an koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi Selatan, sehingga masih sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terhadap mushaf manuskrip al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, Melanjutkan pendekatan filologi, penelitian lebih mendalam dapat dilakukan pada seluruh bagian manuskrip koleksi H. Ahmad Ibrahim di Bone, Sulawesi Selatan, termasuk bagian yang belum terselesaikan. Kajian ini dapat mencakup analisis struktur teks, iluminasi, bahan kertas, dan teknik penjilidan untuk mengungkap lebih banyak aspek teknis dan artistik manuskrip tersebut. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada aspek iluminasi dalam manuskrip ini, seperti motif geometris dan penggunaan warna merah khas Minangkabau. Kajian ini dapat mengungkap nilai estetika dan simbolisme budaya yang terkandung dalam desain mushaf. Dengan mengarahkan penelitian pada aspek-aspek ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang manuskrip mushaf Al-Qur'an Nusantara khususnya koleksi H. Ahmad Ibrahim, sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaeni, Ali Akbar, Harits Fadlly, Jonni Syatri, Muhammad Musadad, Mustopa, Zainal Arifin, & Zarkasi Afif. (2018). *Mushaf kuno Nusantara* (J. S. Mustopa, Ed.; Cetakan pertama). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Akbar, A. (2014). Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi. *Suhuf*, 7(1), 101–123.
- A'la, I. M. (2019). Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qir'Äat. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 1–28.
- Anggraini, S. N., & Makmun, M. (2022). Telaah Kodikologi dan Tekstologi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 215–242.
- Arni, J. (2013). Metode Penelitian Tafsir. *Pekanbaru: Daulat Riau*.
- Hajam, H., Hidayatulloh, T., Abdillah, A., & Saumantri, T. (2024). Penguatan Moderasi Islam dalam Epistemologi Sufistik dan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara. *CV. Strata Persada Academia*, 1–174.

- Hakim, A. (2018). Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar). *Suhuf*, 11(1), 77–92.
- Hastuti, Q. D., & Hasan, A. K. (2020). Manuskrip Mushaf Al-Qur ‘an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 57–76.
- Hidayat, H., Althaf, N. Z., Pangesti, I. R., & Efendi, A. A. (2024). Rasm Al-Qur’an dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 310–315.
- Magfiroh, B. A., & Muttaqin, Z. (2024). Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail. *Canonica Religia*, 2(1), 109–126.
- Muhtadin, K., & Muadzid, M. I. (2024). Teknik Identifikasi Cepat Qira’at ‘Asyr (Analisis Infiradat al-Qurra’atau Keunikan Bacaan Imam dan Rawi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(1), 64–72.
- Mulazimah, E. (2020). Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Jamal Nasuhi. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. <https://www.academia.edu/download/95477532/328277012.pdf>
- Mursyid, A. Y. (2021). Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur’an: Dari Diskursus ke Metodologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 77–95.
- Omar, S. A. C., & Ariffin, S. (2022). Analisis Manhaj Ilmu Rasm dalam Surah Al-Baqarah: Kajian Manuskrip Al-Quran MSS 4322 Karangannya Pangeran Jimat: Analysis of Manhaj Rasm in Surah Al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat. *Jurnal Usuluddin*, 50(2), 1–12.
- Prayitna, I. P. P., Berliana, A., Yanti, Y., & Widayati, R. (2024). Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira’at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur’an Yang Mutawatir. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(1), 73–85.
- Rahmayani, T. (2017). Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 59–80.
- Rosa, E., Wendry, N., & Hanif, M. (2023). Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Nagari Tuo Pariangan. *Al-Qudwah*, 1(2), 108–128.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Saleh, F., & Azmi, U. (2023a). Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur’an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16. *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 8(1), 1–18.
- Saleh, F., & Azmi, U. (2023b). Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur’an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16. *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 8(1), 1–18.
- Sari, N., & Putra, B. (2025a). Analisis Rasm Terhadap Manuskrip Al-Qur’an Kuno Karya Syaikh Ibrahim Mufti di Surau Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(1), 27–40.

- Sari, N., & Putra, B. (2025b). Analisis Rasm Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Kuno Karya Syaikh Ibrahim Mufti di Surau Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 27–40.
- Skriptoria. (2021, May 20). Ulama Bugis Penulis Mushaf Abad 19: Harta Karun dari TellumpoccoE. *skriptoria.com*. <https://skriptoria.com/ulama-bugis-penulis-mushaf-abad-19-harta-karun-dari-tellumpoccoe/>
- Subair, M. (2017). Strategi Pencarian Naskah Kuno Sulsel. *Jurnal Pusaka*, 5(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=977671&val=15038&title=Strategi%20Pencarian%20Naskah%20Kuno%20Sulsel>
- Umam, A. M., & Nurushobah, N. (2025). Comparison Between Rasm Utsmani and Rasm Imla'i in Relation to the I'jazul Al-Qur'an: (Komparasi Antara Rasm Utsmani dan Rasm Imla'i Terhadap I'jazul Qur'an). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 180–199. <https://doi.org/10.57163/alruhafidz.v5i2.153>
- Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan qiroah sab'ah. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 3(2), 1–15.